

POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KENTANG DI KAB. KERINCI JAMBI

SYAFRI EDI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Kabupaten Kerinci dengan luas wilayah 420.000 ha, secara umum berada pada ketinggian 500-1500 m dari permukaan laut. Sebagian besar (\pm 76 %) penduduknya bergerak disektor pertanian. Daerah ini merupakan sentra produksi sayuran terutama kentang. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Kerinci pada tahun 2003 menargetkan 4 kecamatan sebagai pengembangan sentra produksi komoditas sayuran dataran tinggi, dengan pembukaan lahan-lahan tidur, masing-masing kecamatan 15 ha dengan prakiraan dampak 75 ha. Produktivitas dan kualitas kentang di Kabupaten Kerinci relatif rendah sehingga daya saing pasar tidak kuat dan keuntungan petani tidak optimal. Diantara penyebabnya adalah bibit yang tidak bermutu, pemupukan tidak tepat baik takaran, cara, dan waktu pemberian, tingginya serangan hama dan penyakit yang mendorong petani menggunakan pestisida diatas dosis anjuran. Dari beberapa hasil penelitian memberikan gambaran bahwa (1). Produksi kentang di Kabupaten Kerinci masih dapat ditingkatkan dengan teknologi budidaya yang tepat, (2). Peluang pengembangan komoditas kentang di Kabupaten Kerinci sangat memungkinkan karena didukung oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, pasar dan teknologi. (3). Teknologi pengelolaan bibit bermutu dan penggunaan rumah penunasan perlu dikembangkan terutama pada sentra-sentra produksi.

Kata Kunci : *Kentang, Potensi, Peluang Pengembangan, Bibit Bermutu, Rumah Penunasan*

PENDAHULUAN

Kentang merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi yang mempunyai banyak kegunaan. Selain umbinya dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan, diantaranya french fries sebagai fast food dan dimanfaatkan atau diolah menjadi berbagai makanan jadi, umbi kentang dapat pula digunakan sebagai bahan industri non pangan, misalnya pati kentang digunakan dalam industri kertas, tekstil dan bahan perekat. Sahat dan Asandhi (1995) mengemukakan bahwa dalam program diversifikasi pangan, kentang dapat digunakan sebagai pangan alternatif non-padi ideal karena cukup mengandung protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin, mudah disediakan dalam berbagai jenis panganan dengan rasa enak. Melihat besarnya kegunaan kentang, mengakibatkan permintaan kentang setiap tahunnya cenderung meningkat, sehingga berpeluang cukup baik

untuk dikembangkan sebagai tanaman agroindustri.

Di dalam rangka intensifikasi tanaman hortikultura, kentang merupakan salah satu komoditas prioritas yang dikembangkan di berbagai daerah, terutama di sentra-sentra produksi dan daerah-daerah pengembangan yang mempunyai agroklimat sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman kentang, yakni dataran tinggi dan medium. Hal ini merupakan langkah konkret dalam mengantisipasi masalah pangan pada masa mendatang yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan masyarakat dunia.

Dilihat dari perspektif agribisnis, komoditas kentang merupakan komoditi hortikultura yang paling berpeluang untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri dibandingkan dengan komoditi hortikultura lainnya. Hasil analisis lingkungan strategis oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci menetapkan bahwa tanaman kentang merupakan komoditas hortikultura unggulan pertama, kemudian diikuti oleh kol dan cabe,

sedangkan untuk tanaman perkebunan komoditi utama adalah kayu manis, teh dan kopi (Renstra Kab. Kerinci 2004-2009).

KARAKTERISTIK WILAYAH DAN PELUANG PENGEMBANGAN

Kab. Kerinci dengan luas wilayah 420.000 ha, terletak diantara 01° 41' sampai 02° 26' Lintang Selatan dan 101° 08' sampai 101° 50' Bujur Timur dengan Ibu Kota Sungai Penuh yang berjarak 418 km dari Ibu Kota Provinsi Jambi. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata 22° C. Sebagian besar (98,44%) berada pada ketinggian antara 500 - 3805 m diatas permukaan laut (dpl) merupakan bagian dari bukit barisan. Karakteristik wilayah bergelombang dan berbukit-bukit membentuk relief yang sangat luas dan sebagian ditutupi hutan lebat yang alami. Sebagian besar (81,22 %) terletak di ketinggian diatas 1000 m dpl. Daerah dengan ketinggian antara 500-1000 m dpl seluas 72.246 ha (17,20 %). Sedangkan yang berada dibawah 500 m dpl hanya 6.636 ha (1,58 %) terdapat di Kecamatan Gunung raya dan Batang Merangin (Kerinci Dalam Angka, 2000 dan Restra Kab. Kerinci 2004-2009).

Jenis tanah di Kabupaten Kerinci terbagi kepada enam jenis yang didominasi oleh jenis tanah Andosol dengan wilayah penyebaran

seluas 275,755 ha (65,65 %), Latosol 88,704 ha (21,12 %). Podsolik 28,761 ha (6,85 %), Alluvial 11.200 ha (2,67 %), campuran Podsolik-Latosol dan Litosol 12,975 ha (3,09 %) serta campuran Latosol dengan Litosol 2,605 ha (0,62 %) (Renstra Kab. Kerinci 2004-2009). Tanaman kentang dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal pada tanah vulkanis (Andosol) yang gembur dan banyak mengandung humus atau tanah subur, rasa umbi kentang pada tanah ini lebih enak dan kandungan karbohidratnya lebih tinggi. Tanah-tanah jenis ini dicirikan dengan struktur yang cukup halus atau gembur, drainase baik, tanpa lapisan kedap air, debu atau debu berpasir, dan sedikit kering, dengan pH 5,0-6,5 (Bambang, 1997).

Akibat perekonomian global tanah pertanian seperti sawah dan kebun selama lima tahun terakhir cenderung menurun 0,96 %, tanah-tanah ini beralih fungsi terutama untuk bangunan dan jalan. Sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Kerinci didominasi oleh hutan negara/hutan lebat (TNKS) yaitu seluas 215.000 ha (51,19 %), kemudian diikuti oleh tegalan, ladang, kebun dan huma seluas 130.720 ha (31,12 %), padang rumput 28,025 ha (6,67 %) dan sawah hanya 16.125 ha (3,84 %) selengkapnya disajikan pada tabel berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Penggunaan dan luas lahan di Kabupaten Kerinci

| No. | Uraian | Luas (ha) | Persentase terhadap total |
|-----|----------------------------------|----------------|---------------------------|
| 1. | Sawah | 16.125 | 3,84 |
| 2. | Perkebunan | 11.455 | 2,73 |
| 3. | Bangunan dan pekarangan | 2.135 | 0,51 |
| 4. | Tegalan, ladang, kebun dan huma | 130.720 | 31,12 |
| 5. | Padang rumput | 28.025 | 6,67 |
| 6. | Tambak, kolam, tebat dan empang | 5.080 | 1,21 |
| 7. | Hutan negara/hutan lebat (TNKS) | 215.000 | 51,19 |
| 8. | Hutan rakyat, belukar | 1.740 | 0,42 |
| 9. | Lahan kering yang tidak terpakai | 765 | 0,18 |
| 10. | Lainnya/sungai/jalan | 8.955 | 2,13 |
| | Jumlah | 420.000 | 100,00 |

Sumber : Renstra Kab. Kerinci 2004-2009

Komoditas sayuran dominan Kabupaten Kerinci adalah kentang, kol, cabe, bawang daun, bawang merah, kacang merah dan

tomat. Pasar sayuran tersebut selain di daerah Jambi, juga untuk pasar di luar provinsi seperti Palembang, Lampung, Batam, Jakarta

dan luar negeri seperti Singapura, dan Malaysia (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jambi, 2000). Produktivitas dan kualitas sayuran di Kabupaten Kerinci relatif masih rendah sehingga daya saing pasar tidak kuat dan keuntungan petani tidak optimal. Diantara penyebabnya adalah bibit yang tidak bermutu, pemupukan tidak tepat baik takaran, cara, dan waktu pemberian serta sering dan tingginya serangan hama serta penyakit.

Pertumbuhan dan produktivitas tanaman kentang sangat dipengaruhi oleh iklim. Kentang dapat tumbuh pada ketinggian 500-3000 m dpl dengan pertumbuhan optimum pada ketinggian 1000-2000 m dpl. Suhu yang paling tepat untuk pertumbuhan kentang adalah 20-24° C, dengan curah hujan 200-300 mm/bulan atau rata-rata 1000 mm selama

masa pertumbuhan dan kelembaban udara 80-90 % (Bambang, 1997). Selama lima tahun Kab. Kerinci dengan curah hujan rata-rata 112,38 mm/bulan, hari hujan 13,16 dan kelembaban rata-rata 82,57 (Tabel 2). Hal ini mempunyai potensi untuk pengembangan komoditi kentang dengan masa tanam dua kali satu tahun dan berpedoman kepada ketersediaan curah hujan untuk setiap fase pertumbuhan kentang. Djaenudin *et al*, (2003) mengemukakan bahwa kelas kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kentang kebutuhan curah hujan S1 (sangat sesuai) pada bulan pertama > 45 mm, bulan ke dua dan ke tiga > 80 mm dan bulan ke empat > 20 mm. S2 (sesuai) bulan pertama 30-45 mm, bulan ke dua dan ke tiga 65-80 mm dan bulan ke empat ≤ 20 mm.

Tabel 2. Jumlah curah hujan dan hari hujan di Kab. Kerinci 1998-2002

| Bulan | 1998 | | 1999 | | 2000 | | 2001 | | 2002 | |
|-------------------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | CH | HH | CH | HH | CH | HH | CH | HH | CH | HH |
| Januari | 70,7 | 15 | 145,9 | 16 | 115,3 | 13 | 107,4 | 16 | 253,5 | 20 |
| Februari | 231,1 | 13 | 120,3 | 9 | 22,2 | 7 | 45,2 | 6 | 73,1 | 8 |
| Maret | 227,7 | 20 | 79,4 | 14 | 11,1 | 4 | 57,7 | 8 | 161,8 | 18 |
| April | 228,7 | 24 | 173,3 | 20 | 116,9 | 23 | 131,8 | 21 | 331,9 | 20 |
| Mei | 101,0 | 12 | 82,4 | 17 | 47,2 | 5 | 50,6 | 9 | 137,0 | 13 |
| Juni | 75,3 | 9 | 106,0 | 10 | 109,4 | 13 | 30,9 | 7 | 78,9 | 7 |
| Juli | 69,8 | 15 | 95,0 | 12 | 152,8 | 12 | 58,4 | 7 | 8,5 | 5 |
| Agustus | 134,6 | 19 | 112,0 | 20 | 117,0 | 13 | 44,5 | 8 | 43,0 | 6 |
| September | 108,1 | 13 | 80,3 | 11 | 90,3 | 10 | 68,8 | 12 | 60,1 | 9 |
| Oktober | 66,3 | 13 | 183,0 | 17 | 132,9 | 11 | 64,8 | 17 | 38,0 | 7 |
| Nopember | 35,5 | 8 | 139,7 | 16 | 321,8 | 20 | 90,2 | 21 | 187,1 | 19 |
| Desember | 65,9 | 12 | 143,7 | 14 | 126,8 | 12 | 183,4 | 13 | 193,3 | 20 |
| Rerata | 117,9 | 14,42 | 122,1 | 14,7 | 113,6 | 11,92 | 77,81 | 12,08 | 130,5 | 12,67 |
| Rerata Kelembaban | 82,00 | | 83,00 | | 83,00 | | 81,33 | | 83,50 | |

Sumber : Kerinci Dalam Angka (2002)

DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH

Sejalan dengan Program Pembangunan Pertanian secara nasional yang dilaksanakan dengan 2 program pokok yaitu (1) Program Peningkatan Ketahanan Pangan dan (2) Program Pengembangan Agribisnis, yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara, maka pengembangan Agribisnis melalui pembangunan kawasan agropolitan di Kab. Kerinci dalam menopang pertumbuhan sektor industri dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat di pedesaan cukup beralasan. Hal ini didukung oleh 2 indikator utama yaitu (1) Sektor pertanian beserta komponen agribisnisnya merupakan suatu sektor yang relatif mampu dan tetap eksis dalam tatanan perekonomian regional yang tengah dilanda krisis, dan (2) Sektor pertanian juga merupakan tumpuan hidup sebagian besar (± 76 %) dari penduduk Kab. Kerinci (Dipertabun Kerinci 2003).

Melihat peran terbesar dari agribisnis sebagai suatu sistem terhadap suatu sistem perekonomian, dimana sektor pertanian dapat

dijadikan sebagai penggerak utama peningkatan pendapatan riil petani. penciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta pengembangan wilayah secara integratif dan simultan, maka pembangunan kawasan agropolitan sangat berpeluang untuk dikembangkan di Kabupaten Kerinci, apalagi didukung oleh agro ekologi zone (AEZ), sumber daya manusia dan peluang pasar yang ada. Sektor pertanian sampai tahun 2002 menunjukkan dominasi yang sangat kuat dalam struktur perekonomian daerah yaitu 40,45 %, sementara sektor industri hanya mencapai 4,23 persen.

Kabupaten Kerinci sebagai daerah produsen utama kentang dari dua datu II yang mempunyai dataran tinggi di Provinsi Jambi mempunyai visi kedepan menjadi sumber penyedia benih kentang bukan saja untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan benih kentang luar daerah (Kanwil Deptan 2000). Untuk mendukung hal tersebut Distanbun Kerinci pada tahun 2003 menargetkan 4 kecamatan sebagai pengembangan sentra produksi komoditi sayuran dataran tinggi di Kabupaten Kerinci, dengan pembukaan lahan-lahan tidur, masing-masing kecamatan 15 ha dan prakiraan dampak 75 ha (Tabel 3).

Tabel 3. Program pengembangan komoditi sayuran di Kabupaten Kerinci, 2003.

| No. | Kecamatan | Exstensifikasi lahan tidur (ha) | Target | |
|---------------|-----------------|---------------------------------|------------------------------------|-----------------------|
| | | | Sentra pertumbuhan (1 unit = 5 ha) | Prakiraan dampak (ha) |
| 1. | Sungai Penuh | 9.740 | 15 | 75 |
| 2. | Batang Merangin | 953 | 15 | 75 |
| 3. | Gunung Raya | 598 | 15 | 75 |
| 4. | Kayu Aro | 1.118 | 15 | 25 |
| Jumlah | | 13.409 | 60 | 250 |

Sumber : Dipertabun Kab. Kerinci 2003

KETERSEDIAAN TEKNOLOGI

Permasalahan utama pada usahatani kentang adalah rendahnya mutu bibit. Untuk mendapatkan bibit yang baik dapat diperoleh dari petani penangkar, Balai Benih Induk dan hasil tanaman sendiri. Tanaman yang diusahakan secara konvensional sebetulnya dapat dijadikan sebagai sumber bibit, asalkan bibit (tanaman) awalnya bersumber dari bibit yang sehat, bersih, bebas dari patogen dan tidak tercampur dengan varietas lain.

Salah satu faktor yang ikut menentukan mutu bibit adalah cara penunasan umbi dalam penyimpanan. Umbi bibit yang disimpan dengan cara yang tidak tepat dapat menyebabkan kehilangan bobot dan penurunan mutu akibat proses fisiologis dan serangan hama atau penyakit selama dalam penyimpanan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penunasan umbi kentang selama penyimpanan adalah : (1) kondisi umbi yang akan ditunaskan, (2) Perlakuan umbi sebelum

ditunaskan, (3) Kemasan/wadah penyimpanan, (4) pemeliharaan selama digudang penyimpanan dan (5) kondisi gudang penyimpanan,

1. Kondisi umbi yang akan ditunaskan

Umbi kentang yang akan dijadikan sebagai sumber bibit terlebih dahulu diseleksi/sortasi, yaitu memisahkan umbi yang sehat dari umbi ; busuk, cacat, terinfeksi oleh hama dan penyakit serta nematoda, umbi yang rusak mekanis, umbi yang menyimpang dan varietas lain. Seleksi dilakukan ditempat yang terang sehingga mudah terlihat kerusakannya (terutama oleh nematoda karena gejalanya sangat kecil).

Grading, yaitu pemilihan umbi kedalam ukuran tertentu, baik untuk bibit maupun untuk konsumsi. Umbi yang terbaik untuk digunakan sebagai bibit adalah umbi kentang dengan ukuran kelas (1). 30-<45 gram/umbi dan (2) 45>-60 gram/umbi. Sebelum dilakukan seed treatment bibit kentang

terlebih dahulu dikering anginkan pada rak-rak pengering di gudang penyimpanan.

2. Perlakuan umbi sebelum ditunaskan

Bibit kentang yang sudah ditimbang dimasukkan kedalam karung goni plastik, kemudian ditambahkan bakterisida dengan bahan aktif *Streptomisin sulfat* seperti Agrep 20 WP dan fungisida dengan bahan aktif *Benomil* seperti Benlate lalu diauk sampai permukaan umbi rata kena pestisida dengan jalan menggoyang-goyang kantong goni tersebut, diusahakan jangan sampai kulit umbi kentang terluka. Setelah perlakuan dengan pestisida bibit dimasukkan kedalam kotak-kotak kayu bercelah, kemudian ditutup dengan kain kassa. Kotak tersebut diisi 3/4 bagian (20-30 kg umbi kentang). Untuk 1 ton bibit kentang dibutuhkan masing-masing 10 gram Agrep dan Benlate. Perlakuan dengan pestisida bertujuan untuk mencegah/meminimalkan penyakit baik selama proses penunasan maupun setelah kentang ditanam dilapangan.

3. Kemasan/wadah penyimpanan

Wadah penyimpanan berupa kotak-kotak kayu bercelah dapat dibuat dari kayu atau papan dengan ukuran kotak 60x40x30 cm. Sebelum bibit dimasukkan kedalam kotak kayu tersebut pada bagian dalam kotak terlebih dahulu dilapisi dengan koran bekas.

4. Pemeliharaan selama digudang penyimpanan

Kotak kayu yang telah berisi bibit disusun secara selang-seling pada gudang penyimpanan, dengan tujuan supaya sirkulasi udara merata, sehingga bibit kentang yang ditunaskan dapat bertunas dengan normal. Secara berkala benih diperiksa minimal satu kali satu minggu, dan dilakukan pertukaran letak kotak yang bagian atas dipindah ke bawah dan bagian bawah dipindah ke atas, supaya pertumbuhan tunas seragam.

Memelihara sanitasi gudang agar tetap bersih dari kotoran dan umbi-umbi yang busuk. Lamanya penyimpanan 2-3 bulan atau tunas keluar sepanjang 2 cm kemudian bibit siap untuk ditanam di lapangan.

5. Kondisi gudang penyimpanan

Gudang penyimpanan dibutuhkan untuk tempat menyimpan dan menunaskan bibit

kentang yang telah diseleksi. Gudang ini dapat dibuat dengan berbagai ukuran tergantung kepada kebutuhan dan modal. BPTP Jambi bekerjasama dengan kelompok tani telah membuat gudang tersebut disentra produksi kentang Sungai Lintang Kayu Aro Kerinci, dengan ukuran 4 x 12 meter terbuat dari tiang kayu, lantai dan dinding dari papan dan atap seng. Tinggi bangunan bagian depan 3,5 meter dan bagian belakang 3 meter. Enam puluh centimeter bagian atas bangunan sekelilingnya dipasang kawat, yang berfungsi untuk menjaga kelembaban ruang penunasan dan sirkulasi udara. Bagian dalam dibuat rak-rak kayu (sedikit dimiringkan) dengan lebar 80 cm, panjang sama dengan bangunan. Rak ini dibuat 4 tingkat yang berfungsi sebagai tempat mengering anginkan bibit kentang yang akan ditunaskan dan bagian lainnya tempat meletakkan kotak-kotak kayu bercelah tempat menyimpan/menunaskan bibit kentang. Kapasitas gudang penyimpanan ini dapat menampung 3 ton umbi kentang atau setara dengan ± 2 ha bibit.

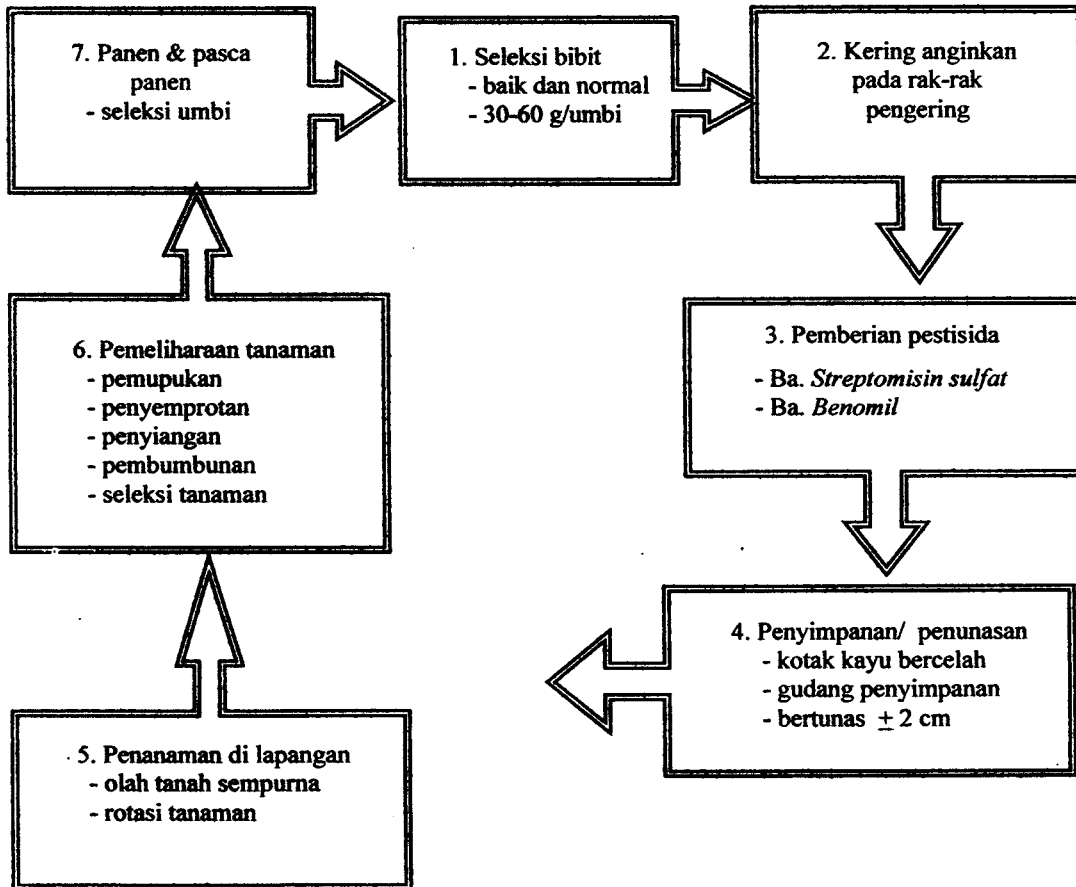
Syarat gudang penyimpanan

- Sirkulasi udara gudang penyimpanan, sangat diperlukan untuk memperoleh peredaran udara yang bersih dan merata pada bibit yang disimpan. Dengan masuknya udara bersih dari ventilasi bagian bawah yang dibuat sedemikian rupa dan keluar melalui ventilasi bagian atas. Disamping itu ventilasi dapat menghilangkan panas dan lembab yang berlebihan sehingga daya tumbuh bibit dapat dipertahankan.
- Penyimpanan umbi bibit sebaiknya ditempatkan yang terang, prinsipnya adalah cahaya tersebar di dalam gudang, tetapi tidak langsung mengenai umbi. Penunasan ditempat terang akan menghasilkan tunas umbi yang kuat, berwarna gelap dan pendek, jumlah tunas yang tumbuh lebih banyak serta keadaan fisik umbi kuat sehingga cukup energi untuk pertumbuhan meskipun keadaan lapang kritis.
- Suhu dan kelembaban gudang penyimpanan, suhu ruang simpan adalah sekitar 14°C pada malam hari dan 20-25°C siang hari pada ketinggian tempat 1400 m dpl. Bila disimpan pada suhu yang lebih rendah maka penunasan akan lebih lama, dan bila suhu lebih tinggi maka hama dan

penyakit akan berkembang. Kelembaban gudang penyimpanan juga harus diperhatikan, kelembaban tidak boleh terlalu rendah, untuk mencegah kehilangan berat karena terlalu kering, disisi lain kelembaban yang terlalu tinggi akan menambah kesempatan infeksi penyakit. Kelembaban terbaik adalah 75-90% dan minimal 70%. Bila diperlukan kelembaban dapat dibuat dengan penyemprotan air yang sangat halus pada lantai ruang penyimpanan.

Di samping teknologi penunasan bibit kentang pada gudang penyimpanan, teknologi budidaya dilapangan sangat menentukan produktivitas dan kualitas baik kentang

konsumsi maupun bibit. Teknologi budidaya tersebut mulai dari tanam sampai panen. Waktu tanam: kentang yang baik adalah awal musim hujan, biasanya bulan Oktober dan pada akhir musim hujan atau bulan Maret, Kentang yang ditanam pada bulan Oktober akan dipanen pada bulan Januari atau Februari, sedangkan yang ditanam pada bulan Maret akan dipanen bulan Juni atau Juli. Pola tanam atau pergiliran tanaman kentang yang ideal pada suatu lahan adalah tidak menanam kentang terus-menerus tetapi harus digilir dengan tanaman lain non-solanaceae. Hal ini bertujuan untuk menghindari akumulasi penyakit.



Gambar 1. Diagram untuk mendapatkan bibit bermutu secara maksimal pada gudang penyimpanan dan lapangan.

Kebutuhan pupuk untuk tanaman kentang sebaiknya disesuaikan dengan varietas, jenis tanah, dan kesuburan tanah. Secara umum pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang yang diberikan (3-5 hari sebelum tanam) pada alur-alur yang telah dibuat waktu pengolahan tanah kedua, dan pupuk buatan diberikan waktu tanam diatas pupuk kandang atau sekitar 5-7 cm dari bibit. Hasil penelitian Edi *et al* (2003) di sentra produksi kentang Kayu Aro 1500 m dpl menggunakan varietas granola jarak tanam 80 x 30 cm dengan takaran pupuk Urea 150 kg, ZA 150 kg, SP36 350 kg dan KCl 200 kg/ha mampu memberikan hasil 19,70 t/ha, dengan B/C ratio 1,44. Sedangkan pada dataran medium (800 m dpl) di Batang Merangin menggunakan varietas yang sama dengan takaran pupuk organik 6000 kg, Urea 150 kg, ZA 150 kg, SP36 450 dan KCl 300 kg/ha mampu memberikan hasil 15,85 t/ha dengan B/C ratio 1,18 (Edi dan Yardha, 2004).

Penyiangan dan pembumbunan dilakukan umumnya dua kali yaitu pada umur 30 dan 45-50 hari setelah tanam secara manual dan tidak mengganggu sistem perakaran tanaman kentang. Pembumbunan pada musim hujan disamping bertujuan untuk membuang kelebihan air juga menjaga agar pertumbuhan mutu kentang optimal. Umbi kentang yang terkena sinar matahari akan mengalami perubahan warna menjadi hijau dan rasa kurang enak serta tidak disukai konsumen. Untuk kentang bibit dari mulai lapangan seharusnya sudah mulai dilakukan seleksi baik terhadap tanaman yang sakit atau tertular hama dan penyakit maupun tercampur dengan varietas lain.

Pengendalian hama dan penyakit sebaiknya didasarkan pada pengamatan tanaman dilapangan. Pada kondisi dibawah ambang kendali dipakai pola penyemprotan pestisida K-K-S-K-K-S (kontak-sistemik), sedangkan pada kondisi diatas ambang kendali dipakai pola K-S-K. Pemakaian pupuk daun dapat dilakukan sekaligus bersamaan dengan penyemprotan pestisida. Panen didasarkan pada kondisi tanaman dan tujuan. Untuk tujuan konsumsi panen dapat dilakukan lebih awal, sedangkan untuk bibit lebih lama. Pada ketinggian diatas 1500 m dpl kentang varietas granola dapat dipanen pada umur 120

hari sedangkan ketinggian 800 m dpl pada umur 95 hari setelah tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produksi dan penerimaan petani kentang di Kabupaten Kerinci masih dapat ditingkatkan dengan teknologi budidaya yang tepat.
2. Peluang pengembangan komoditi kentang di Kabupaten Kerinci sangat memungkinkan karena didukung oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, pasar dan teknologi.

Saran

1. Dukungan pemerintah daerah perlu lebih ditingkatkan dan diwujudkan dilapangan, khususnya pada pengembangan daerah-daerah baru yang sangat berpotensi dalam meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani.
2. Teknologi pengelolaan bibit bermutu dan penggunaan rumah penunasan perlu dikembangkan terutama pada sentra-sentra produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jambi. 2000. Upaya Peningkatan Pangan dan Hortikultura di Jambi. Makalah Disampaikan Dalam Rangkaian Bimas Daerah Jambi.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci. 2003. Percepatan Pengembangan Potensi Sayuran Dataran Tinggi untuk Mendukung Kawasan Agropolitan Melalui Pemanfaatan Teknologi Pertanian Organik dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kerinci.
- Djaenudin D., Marwan H., Subagjo H., dan A. Hidayat. 2003. Evaluasi lahan untuk komoditas pertanian. Balai Penelitian Tanah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Edi S. dan Yardha 2004. Teknologi Budidaya, Peluang Pengembangan dan Kelayakan Usahatani Kentang di Kab. Kerinci. Makalah disampaikan pada seminar hasil-hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi kerjasama BPTP Jambi dengan BAPPEDA Kab. Kerinci. Kerinci 19 Oktober 2004.

Edi S., N. Hasan, Nur Asni, Adri dan Yardha. 2003. Kajian pemupukan terhadap peningkatan produksi dan kelayakan usahatani kentang di Kab. Kerinci. Prosiding Seminar Nasional. Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Dalam

Era Globalisasi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.

Kantor Wilayah Departemen Pertanian Jambi. 2000. Upaya Peningkatan Pangan dan Hrotikultura di Jambi. Makalah Disampaikan Dalam Rangkaian Bimas Daerah Jambi.

Kerinci Dalam Angka. 2002. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kerinci Bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.

Rencana Strategis Kabupaten Kerinci tahun 2004-2009. Pemerintah Kabupaten Kerinci tahun 2004. 84 hal.